

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

PENDEKATAN BIMBINGAN KONSTRUKTIF MELALUI BIBLIOTERAPI UNTUK PENGEMBANGAN DISIPLIN DIRI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR

Linna Nurwulan Apriany
Kepala Sekolah SD Al Maburr Baleendah Bandung
linnura@yahoo.co.id

Syamsu Yusuf L.N
A. Juntika Nurihsan
Nandang Rusmana

ABSTRACT

The background to the research was the general phenomena indicating elementary student's indiscipline in the early class. The Research aimed to produce the constructive guidance program through bibliotherapy as one of learning strategies for develop student's self-discipline. It employed a design of quasi-experimental study and a mix of quantitative and qualitative approaches. Effectiveness test using F-test proved that the program of constructive guidance through bibliotherapy to be effective for develop self discipline for the 1st grade but not yet effective for the 2nd grade and the 3rd grade. The significant indicator in the 1st grade is to make rules for themselves on the cognitive structure of the discipline component of the development of effective behavioral, and indicator of confidence in the self-assessment on conviction of the discipline component of desire for personal gain.

Keywords: *Constructive Guidance, Bibliotherapy, Self Discipline*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang mengindikasikan ketidakdisiplinan peserta didik kelas awal di sekolah dasar. Temuan empiris menunjukkan bahwa disiplin peserta didik kelas I, II, dan III sekolah dasar menunjukkan pada tingkat konstruktif, namun mereka belum mampu menunjukkan perilaku disiplin yang diharapkan. Tujuan penelitian adalah menghasilkan program bimbingan konstruktif sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknik biblioterapi untuk mengembangkan disiplin diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan disain studi kuasi eksperimen serta pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif. Uji efektivitas dengan menggunakan uji F menunjukkan program bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi efektif untuk mengembangkan disiplin diri peserta didik kelas I, namun kurang efektif untuk kelas II dan kelas III. Hasil penelitian menunjukkan program bimbingan konstruktif melalui biblioterapi terbukti efektif di kelas I dalam mengembangkan disiplin diri pada indikator membuat aturan bagi diri sendiri pada struktur kognitif komponen disiplin pengembangan perilaku efektif, dan indikator percaya terhadap penilaian diri

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

sendiri pada keyakinan komponen disiplin keinginan yang muncul dari sendiri untuk kepentingan pribadi.

Kata Kunci: *Bimbingan Konstruktif, Biblioterapi, Disiplin Diri*

PENDAHULUAN

Landasan pendidikan di Indonesia pada dasarnya selaras dengan landasan dalam bimbingan dan konseling di sekolah. Ada empat landasan pengembangan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta landasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat landasan tersebut menjadi dasar tujuan dari bimbingan dan konseling, yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki individu secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya.

Salah satu tugas perkembangan individu adalah perkembangan moral. Menurut Hurlock (1999, hlm. 75) perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Sejak individu masih kanak-kanak, mereka harus belajar mengenal yang benar dan yang salah, serta mampu mengembangkan keinginan untuk melakukan yang benar dan menghindari yang salah. Belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat, erat kaitannya dengan perilaku disiplin yang memerlukan proses panjang dan lama serta berkelanjutan hingga masa remaja.

Munculnya pola perilaku dan kebiasaan yang ditunjukkan dengan sikap permusuhan, agresi, kecemasan, depresi, dan sejumlah perilaku negatif lainnya merupakan bentuk penolakan ketika anak menafsirkan dan menerima penerapan disiplin dari guru dan orang tua sebagai bentuk normatif. Penolakan yang ditunjukkan oleh anak merupakan indikasi dari penanaman disiplin dalam bentuk hukuman.

Hasil observasi selama satu tahun dan wawancara kepada guru di sebuah sekolah dasar, diperoleh catatan informasi bahwa masih banyak ditemukan peserta didik yang belum menunjukkan perilaku disiplin, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak memakai atribut seragam sekolah dengan lengkap, tidak membawa buku sesuai dengan jadwal yang ditentukan, ketinggalan atau kehilangan alat tulis, menyimpan perlengkapan sekolah tidak pada tempat yang sudah disediakan,

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

mencoret-coret meja belajar, mengganggu teman, mengobrol saat belajar dan saat shalat berjama'ah, menyimpan sampah belum pada tempatnya, dan tidak mengembalikan barang yang dipakai atau dipinjam pada tempat semula.

Perilaku yang ditunjukkan anak seringkali dilakukan untuk mendapatkan perhatian, obyek, kekuatan, atau pengakuan teman sebayanya. Hasil penelitian Jenifer E.Lansford, dkk (2010, hlm. 454) menyatakan rentang usia anak SD (8-12 tahun) merupakan periode perkembangan penalaran tentang diri sendiri dan orang lain. Pembentukan kesadaran moral pada anak usia SD, menurut Wantah (2005, hlm.43) kelas-kelas awal sekolah dasar merupakan momentum yang strategis dalam intervensi formal terhadap pengembangan moralitas sebagai upaya formal sekolah untuk pengembangan disiplin.

Sejalan dengan hasil penelitian Jenifer E.Lansford (2010) dan teori dari Piaget tahun 1960 (Fields,1993, hlm.42), bahwa perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tahap operasional kongkrit. Pada tahap operasional kongkrit, anak telah mampu melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam contoh-contoh perilaku yang spesifik dan kongkrit. Penanaman disiplin melalui contoh yang spesifik dan kongkrit berfungsi membentuk perilaku yang mengakar, menjadi kebiasaan baik, dan tidak dirasakan sebagai satu tekanan yang dapat menimbulkan ketegangan. Disiplin membantu anak untuk mengontrol diri dalam mengambil keputusan bertindak yang tepat. Pengambilan keputusan yang bijaksana merupakan pengalaman berharga, memberikan kesan yang baik dan menyenangkan terhadap pemahaman disiplin.

Model penanaman disiplin menurut Field (1994, hlm.9) berkaitan dengan filosofi disiplin. Tiga filosofi disiplin diri yaitu mengarah pada perilaku (*behavior*), kematangan (*maturation*), dan bersifat membangun (*constructive*). Penanaman disiplin dengan gaya autotarian dalam pendidikan dikategorikan dalam filosofi disiplin *behavior* dengan menekankan pada pembentukan perilaku melalui penghargaan dan hukuman. Gaya permisif dalam pandangan pendidikan sesuai dengan filosofi disiplin *maturation*, yaitu kematangan seseorang akan berkembang dengan berjalannya waktu yang dipercaya sebagai guru yang paling baik dalam pembentukan disiplin. Alternatif filosofi terbaik dalam menanamkan

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

disiplin dalam dunia pendidikan merefleksi pada teori perkembangan moral dan kognitif dari Jean Piaget yaitu dengan pendekatan disiplin *constructive*. Disiplin konstruktif membantu anak untuk belajar dari pengalaman dan menggambarkan pengalamannya (Fields, 1994, hlm. 9).

Penanaman disiplin melalui proses konstruktif perlu didukung oleh layanan bimbingan yang bersifat konstruktif agar sejalan dengan konsep dan filosofi disiplin konstruktif. Melalui bimbingan konstruktif, anak dapat memperoleh peningkatan pemahaman yang secara berangsur-angsur perkembangannya mampu mencapai faktor yang relevan dalam mempertimbangkan keputusan untuk bertindak (Fields, 1994, hlm.9).

Layanan bimbingan konstruktif mengarah pada pengembangan perilaku disiplin yang efektif, sesuai dengan perkembangan anak dan norma-norma sosial budaya. Bentuk layanan ini merupakan pengembangan dari bimbingan dan konseling perkembangan yang memiliki arti sebagai perspektif, pendekatan dalam bimbingan dan konseling berlandaskan pada teori-teori perkembangan yang bertujuan mengembangkan individu dan lingkungannya secara optimal.

Menurut Hurlock (1980) salah satu karakteristik anak SD adalah sangat menyukai buku cerita. Sesuatu yang disukai tentunya akan menyenangkan. Dengan demikian menanamkan disiplin diri dengan pendekatan bimbingan konstruktif dapat dilakukan dengan menggunakan media buku cerita yang digemari anak. Salah satu teknik yang digunakan dalam mengembangkan disiplin secara konstruktif adalah biblioterapi. Media yang digunakan dalam biblioterapi sangat beragam, salah satunya adalah buku cerita. Dengan media yang disenangi anak, penanaman disiplin dapat diterima oleh anak sebagai proses belajar yang menyenangkan.

Teknik biblioterapi dapat diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling baik secara individu atau kelompok. Sebagaimana dikemukakan oleh Nina W. Brown (1994, hlm.18), bahwa "*Techniques such as bibliotherapy, role-playing, stories or fables, and so on are very useful in short-term group counseling with children.*" Menurut (Pardeck, (1993), Myles, Ormsbee, Downing, Walker, dan Hudson (1992), teknik biblioterapi memberikan metafora dari pengalaman hidup

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

yang dapat membantu anak untuk lebih mudah memahami permasalahan yang dihadapi terutama bagi anak yang belum mampu memverbalisasi pikiran dan perasaan yang tepat untuk mengatasi masalah. Biblioterapi dapat memberikan pengaruh pada tingkat intelektual, sosial, perilaku dan emosional. Anak-anak akan memperoleh pengetahuan/wawasan mengenai keanekaragaman manusia dengan berbagai nilai-nilai kehidupan, mengidentifikasi diri dengan karakter yang mencakup perilaku dan emosi dari tokoh yang ada dalam buku cerita yang dibacanya.

Tujuan penelitian secara umum adalah menghasilkan program layanan bimbingan konstruktif sebagai strategi intervensi dalam setting pembelajaran di sekolah dasar terutama di kelas awal yang implementasinya dikembangkan melalui suasana interaksi belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur pada program yang telah dirancang.

PEMBAHASAN

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Data hasil *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk menguji efektivitas program hipotetik bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi untuk mengembangkan perilaku disiplin diri peserta didik sekolah dasar. Desain pengelompokan responden dalam penelitian ini menggunakan kelas utuh sebagai kelompok kontrol dan eksperimen dengan responden yang terdaftar dalam kelas tersebut.

Penelitian dilakukan di sebuah sekolah dasar. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas awal (kelas I, II, dan III) yang terdiri atas peserta didik laki-laki dan perempuan dengan jumlah total 202 orang dan menyusut menjadi 126 orang setelah dilakukan verifikasi data.

Instrumen dikembangkan berdasarkan pada tiga komponen disiplin diri berdasarkan struktur kognitif dan keyakinan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pengembangan perilaku yang efektif (PPE), merupakan pengembangan perilaku sebagai bentuk kebiasaan dari perbuatan yang telah menjadi rutinitas. Indikatornya mencakup: kemampuan yang dimiliki untuk

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

membuat aturan bagi diri sendiri (MA), bertanggung jawab terhadap tugas yang harus dilakukan (TjT), ketepatan waktu melakukan kegiatan (TW), dan menjaga sarana dan prasana di lingkungan sekitar (MSP).

- 2) Keinginan yang muncul dari diri sendiri untuk kepentingan pribadi (KUP), merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu melalui proses yang harus dilalui tanpa terburu-buru dengan tujuan mendapatkan hasil, kepuasan, dan kebahagiaan yang lebih besar pada kondisi sesudahnya. Indikatornya mencakup: kemampuan dalam memiliki gagasan yang jelas tentang sesuatu yang baik untuk diri sendiri (MG), dan percaya terhadap penilaian diri sendiri (PD).
- 3) Kemampuan membuat sebuah keputusan (KMK), yaitu memahami bahwa berbuat sesuatu untuk kepentingan orang lain adalah perbuatan yang baik dan berharga, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun perbuatan itu bukan untuk kepentingan diri sendiri. Indikatornya mencakup: berpikir dan menghargai konsekuensi (HK), dan mampu menerima ketidakberhasilan (MK).

Pertanyaan instrument terdiri atas 38 butir item. Setiap pertanyaan disediakan tiga pilihan jawaban yaitu A, B, dan C, dengan urutan jawaban yang tersusun dan mengarah dari disiplin yang heteronomi ke autonomi. Pilihan jawaban pernyataan item A mengarah pada filosofi disiplin *behavior* (tingkat 1) dimana perilaku disiplin yang ditunjukkan untuk menghindari hukuman. Pernyataan item B mengarah pada disiplin *maturation* (tingkat 2) dimana perilaku disiplin ditunjukkan untuk mendapat imbalan, dan pada pernyataan item C mengarah pada disiplin *constructive* (tingkat 3) dimana anak sudah menunjukkan perilaku disiplin diri untuk belajar mengikuti aturan atas keinginan sendiri. Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan dengan menggunakan *Spearman's rank order correlation* dengan uji *one tailed*. Instrumen yang sama digunakan dalam *pre-test* dan *post-test*.

Program layanan bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi diberikan sebanyak 8 sesi. Setiap sesi dilakukan dalam satu minggu sekali dengan jumlah jam tatap muka 2 x 35 menit. Satu indikator dalam komponen disiplin diri

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

konstruktif disampaikan dalam satu kali pertemuan dengan langkah-langkah yang disusun dalam Satuan Layanan Kegiatan Bimbingan Konstruktif yang mencakup tema, kelas, mata layanan, aspek perkembangan, bidang bimbingan, jenis layanan, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator kompetensi, tujuan, waktu, alat/sumber belajar, materi, teknik dan metode, langkah-langkah (Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Penutup), dan Lembar Kerja Siswa.

Buku cerita yang dipergunakan sebagai media dalam teknik biblioterapi adalah beberapa buku cerita dengan tema sesuai dengan indikator yang mengandung unsur kebenaran dan memiliki daya pengubah. Pengarang buku adalah Joy Cowley. Beliau seorang penulis buku cerita anak yang mendapat gelar Doktor Honoris di bidang literatur dari Massey University atas sumbangannya pada literatur anak-anak karena dalam kurun waktu 40 tahun telah menerbitkan lebih dari 500 buku untuk anak-anak.

Instrumen pengumpulan data untuk mengetahui data empirik mengenai penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua dan guru dikembangkan berdasarkan unsur-unsur penanaman disiplin dari Elizabeth Hurlock (1999, hlm. 85-92) yaitu mencakup peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

Temuan Gambaran Umum Disiplin Diri Peserta Didik Kelas Awal

Gambaran umum dari hasil studi pendahuluan terhadap 202 peserta didik kelas awal yaitu kelas I, II, dan III yang dilakukan pada bulan Agustus 2014 menunjukkan 85,149% berada tingkat 3 atau *constructive* dimana peserta didik memiliki keinginan sendiri untuk belajar mengikuti aturan. Idealnya apabila anak telah berada pada level *constructive* untuk perilaku disiplin, sepatutnya anak sudah dapat menunjukkan perilaku nyata yang diharapkan dalam kesehariannya. Muncul ketidakconsintenan dari kemampuan berpikir yang sudah baik dengan bentuk perilaku nyata tentunya dipengaruhi oleh faktor yang ada disekelilingnya. Hasil observasi dan wawancara kepada sembilan orang guru yang mengajar di kelas I, II, dan III menyatakan bahwa sekitar 43% laki-laki dan 18% perempuan peserta didik kelas I, 25% laki-laki dan 18% perempuan peserta didik kelas II, 30% laki-laki dan 20% perempuan peserta didik kelas III menunjukkan perilaku

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

yang kurang disiplin, mereka akan menunjukkan perilaku disiplin atas dasar rasa takut karena hukuman yang diberikan oleh orang dewasa. Apabila dihitung secara keseluruhan dari 202 peserta didik kelas awal (tanpa melihat jenis kelamin dan tingkatan kelas), maka sebanyak 76,238% peserta didik kelas awal menunjukkan perilaku disiplin pada tingkat 1 (*behavior*) atau perilaku disiplin untuk menghindari hukuman.

Tabel 3.1.
Disiplin Diri Peserta Didik di Kelas Awal

Kategori Disiplin	Tingkat	Interval	Frekuensi	Persentase
<i>Behavior</i>	1	< 1,55	1	0,495
<i>Maturation</i>	2	1,56 – 2,44	29	14,356
<i>Constructive</i>	3	≥ 2,45	172	85,149

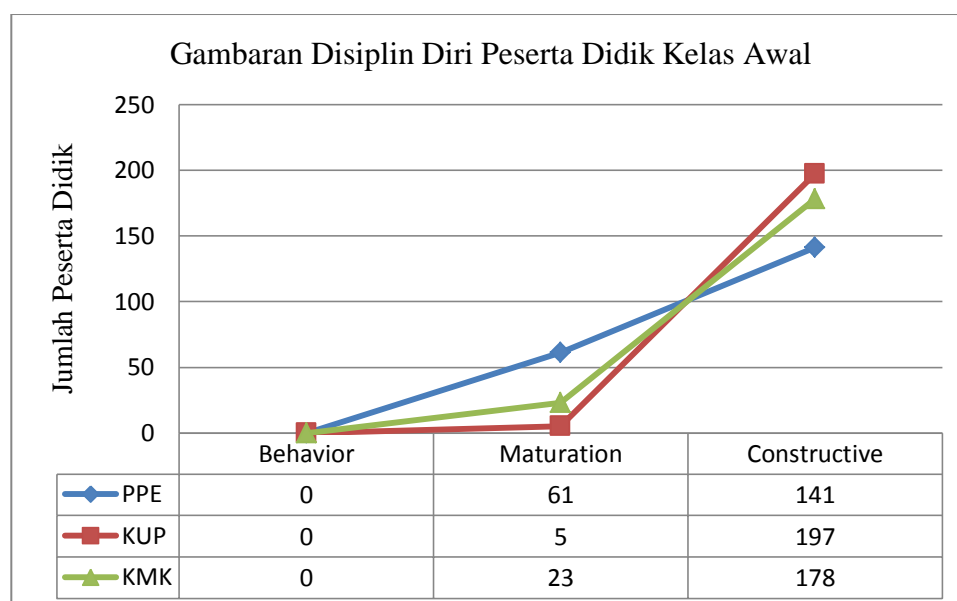
Keterangan :

Tingkat 1 : perilaku disiplin untuk menghindari hukuman

Tingkat 2 : perilaku disiplin untuk mendapat imbalan

Tingkat 3 : perilaku disiplin untuk belajar mengikuti aturan atas keinginan sendiri

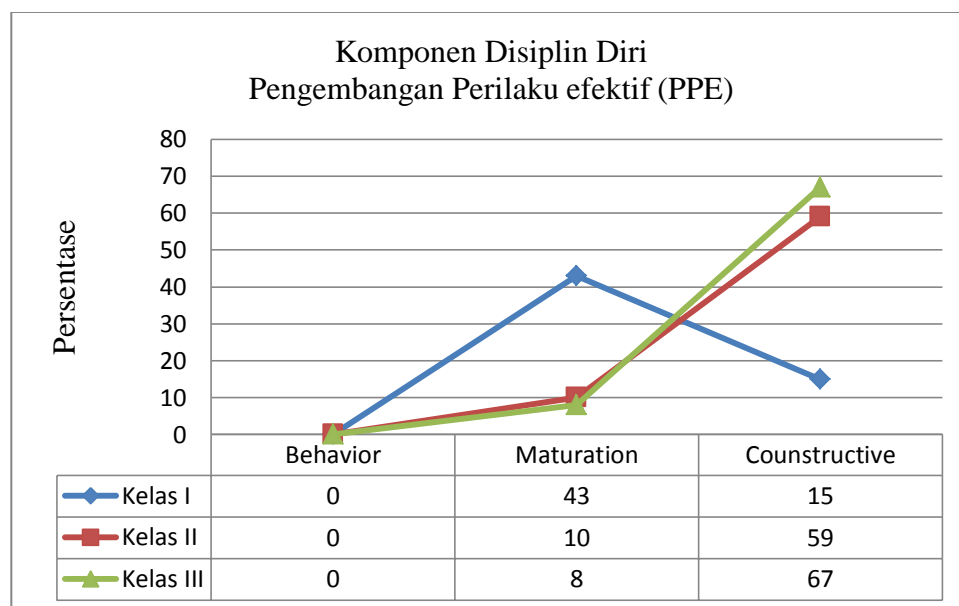
Gambaran disiplin peserta didik kelas awal tercantum dalam gambar grafik 3.1 sebagai berikut.



Grafik 3.1.
Gambaran Disiplin Diri Peserta Didik di Kelas Awal

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

Pengembangan perilaku efektif di kelas I, II, dan III pada tingkat *maturation* mengalami penurunan jumlah peserta didik, artinya semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin sedikit jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan pengembangan perilaku efektifnya pada keadaan dimana perilaku disiplin ditunjukkan atas dasar untuk mendapatkan imbalan. Namun sebaliknya, semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin banyak jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan untuk pengembangan perilaku efektifnya secara konstruktif. Semakin banyak pengalaman menunjukkan tingkat disiplin semakin konstruktif atau menunjukkan perilaku untuk belajar mengikuti aturan atas keinginan sendiri.

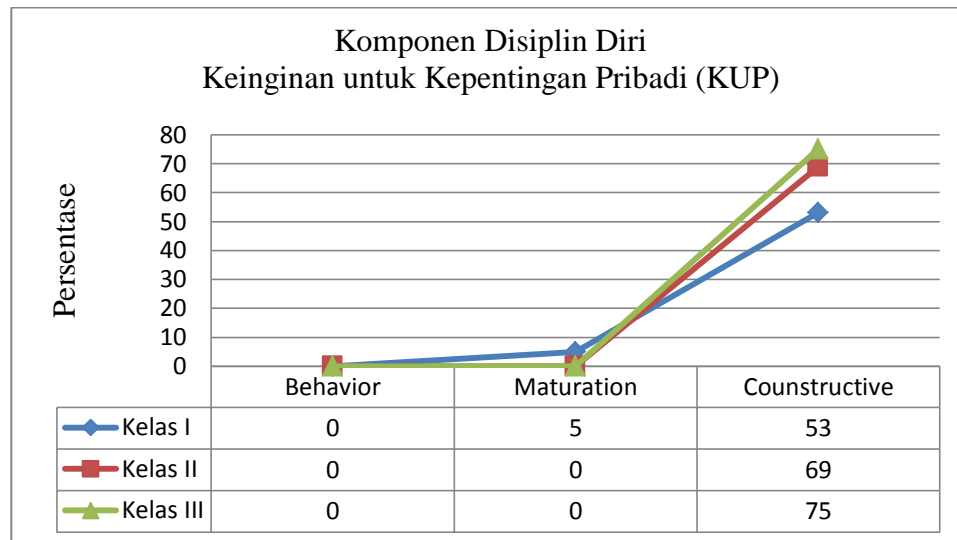


Grafik 3.2.
Komponen Disiplin Diri Pengembangan Perilaku Efektif (PPE) berdasarkan Tingkatan Kelas

Pada komponen disiplin diri keinginan untuk kepentingan pribadi (KUP) pada peserta didik di kelas I sebagian masih berada pada tingkat *maturation*. Mayoritas keinginan untuk kepentingan pribadi peserta didik di kelas I, II, dan III berada pada tingkat *constuctive*. Jumlah peserta didik yang memiliki keinginan untuk kepentingan pribadi menunjukkan peningkatan jumlah sebanding dengan tingkatan kelasnya yang lebih tinggi. Semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin banyak jumlah peserta didik yang memiliki keinginan untuk kepentingan pribadinya secara konstruktif. Semakin banyak pengalaman belajar yang dimiliki

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

oleh peserta didik ditunjukkan dengan tingkat disiplin yang semakin konstruktif atau menunjukkan perilaku untuk belajar mengikuti aturan atas keinginannya sendiri. Sebaran jumlah peserta didik untuk setiap tingkatan kelas pada komponen disiplin diri keinginan untuk kepentingan pribadi (KUP) tercantum pada grafik 3.3. sebagai berikut.

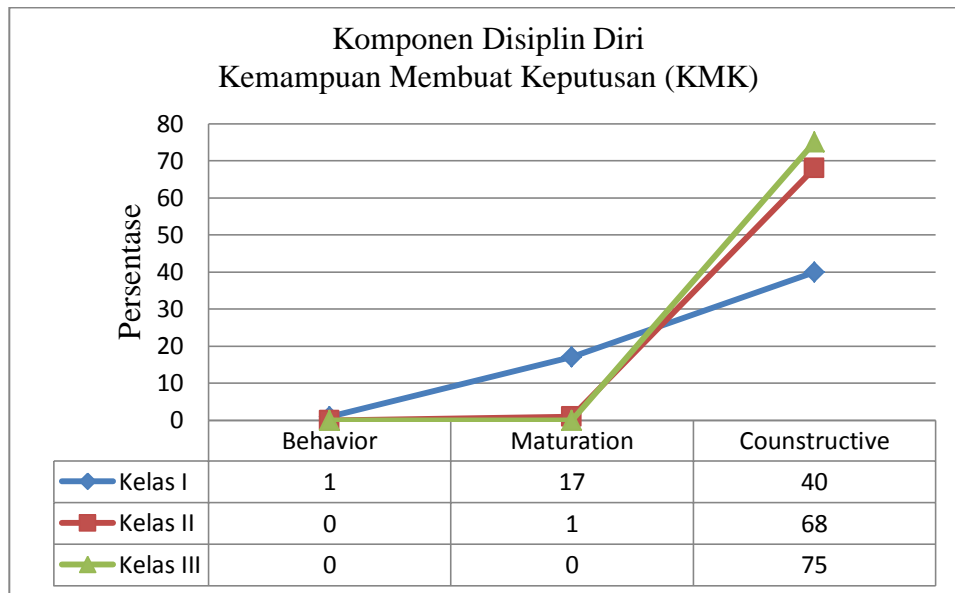


Grafik 3.3.
Komponen Disiplin Diri Keinginan untuk Kepentingan Pribadi (KUP) berdasarkan Tingkatan Kelas

Komponen disiplin kemampuan membuat keputusan pada peserta didik di kelas I sebagian masih berada pada tingkat *behavior* dan *maturation*. Di kelas II, kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan sebagian kecil masih ada yang berada pada tingkat *maturation*, namun sudah tidak terdapat lagi peserta didik yang berada pada tingkat *behavior*. Pada umumnya kemampuan peserta didik kelas I, II, dan III dalam membuat keputusan berada pada tingkat *constructive*. Jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan membuat keputusan sebanding dengan banyaknya pengalaman yang dilalui. Semakin tinggi tingkatan kelas maka semakin banyak jumlah peserta didik yang memiliki kemampuan membuat keputusan secara konstruktif.

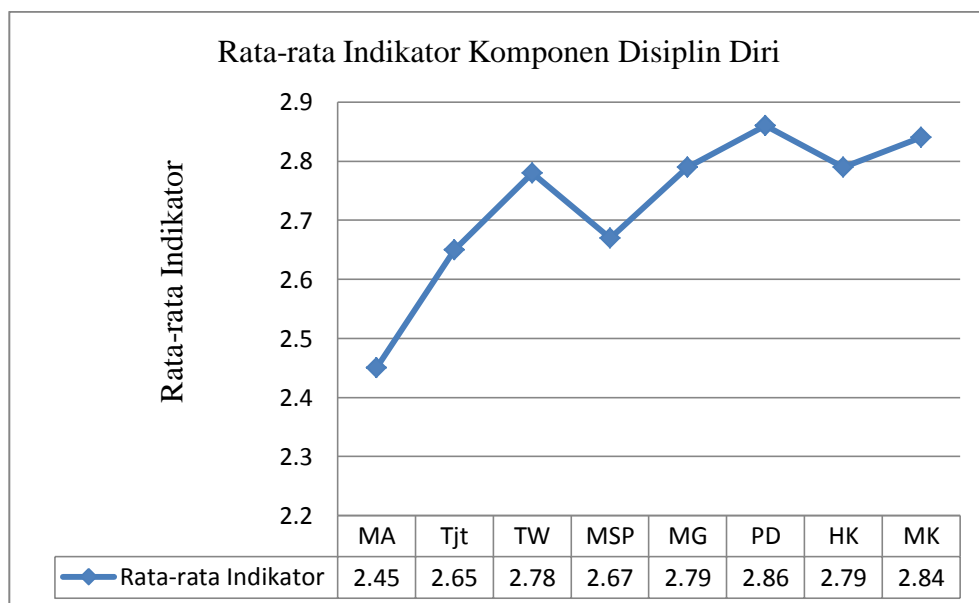
Sebaran jumlah peserta didik untuk setiap tingkatan kelas pada komponen disiplin diri kemampuan membuat keputusan (KMK) tercantum pada grafik 3.4. sebagai berikut.

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)



Grafik 3.4.
Komponen Disiplin Diri Kemampuan Membuat Keputusan (KMK) berdasarkan Tingkatan Kelas

Tiga komponen disiplin diri dikembangkan dalam delapan indikator. Rata-rata dari masing-masing indikator seluruh peserta didik kelas I, II, dan III tercantum pada grafik 3.5 sebagai berikut.

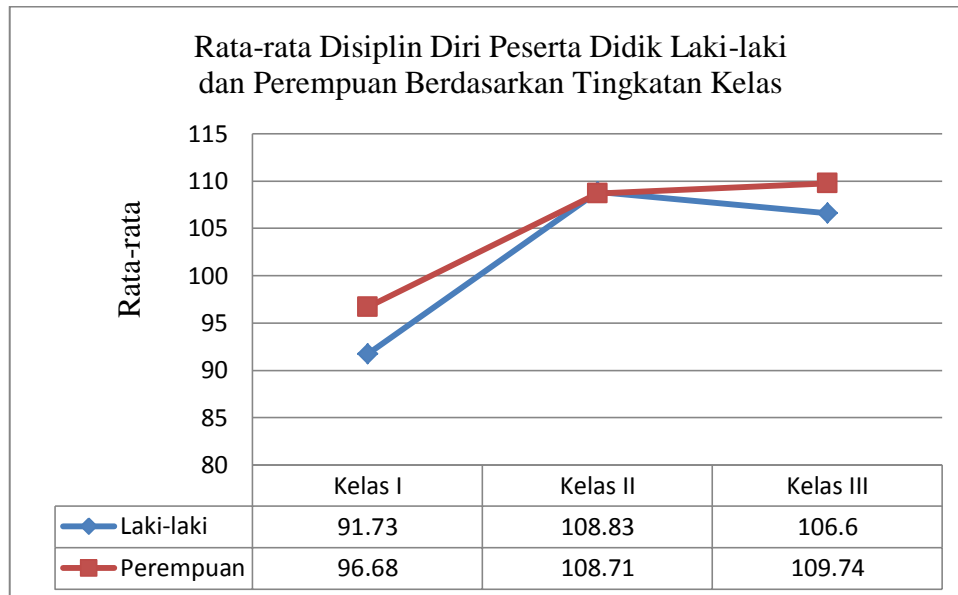


Grafik 3.5.
Rata-rata Indikator Komponen Disiplin Diri

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

2. Gambaran rata-rata disiplin diri peserta didik laki-laki dan perempuan di kelas I, II, dan III

Gambaran rata-rata disiplin diri peserta didik laki-laki dan perempuan tertera pada grafik 3.6 sebagai berikut.



Grafik 3.6.
Diagram Rata-rata Disiplin Diri Laki-laki dan Perempuan berdasarkan Tingkatan Kelas

Secara keseluruhan perempuan memiliki tingkat disiplin lebih tinggi dibanding dengan laki-laki.

3. Gambaran kecenderungan penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua kepada anak laki-laki atau anak perempuan

Perkembangan disiplin pada anak sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang tua dalam melakukan penanaman disiplin. Hasil penelitian menunjukkan anak yang lahir pada urutan pertama dari dua bersaudara cenderung mendapatkan penanaman disiplin secara demokratis. Usia ayah pada rentang 36-40 tahun cenderung melakukan penanaman disiplin secara demokratis bagi anak laki-laki dan anak perempuannya. Ayah dengan latar belakang pendidikan S1, cenderung memberikan penanaman disiplin secara demokratis bagi anak laki-laki atau anak perempuannya. Ayah yang bekerja sebagai pegawai swasta cenderung memberikan penanaman disiplin secara demokratis. Penanaman disiplin secara

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

demokratis pada anak laki-laki diperoleh paling tinggi dari ibu yang memiliki rentang usia 31-35 tahun dan anak perempuan dari ibu yang berusia antara 36-40 tahun. Penanaman disiplin secara demokratis cenderung dilakukan oleh ibu yang memiliki latar belakang pendidikan S1 dan memiliki pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga.

Rata-rata penanaman disiplin yang dilakukan oleh orang tua secara umum pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada seluruh anak yang berada di kelas awal tercantum pada tabel 3.2. sebagai berikut.

Tabel 3.2.
Rata-rata Penanaman Disiplin Orang tua
Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PDOT Kelompok Kontrol	63	61,57	5,082	,640
Kelompok Eksperimen	63	61,49	4,388	,553

Uji normalitas dan uji homogenitas telah terpenuhi, uji analisis statistika sebelum perlakuan (*pretest*) menggunakan *independent samples t tes*. Hasil menunjukkan Uji t_{hit} 0,094 < t_{tabel} 1,979; dimana rata-rata dari kelompok kontrol (61,57) > kelompok eksperimen (61,49). Data menunjukkan bahwa penanaman disiplin oleh orang tua kepada anaknya yang duduk di kelas awal sekolah dasar cenderung mengarah pada penanaman disiplin dengan pendekatan yang demokratis atau penanaman disiplin pada tingkat *constructive*.

Untuk melihat cara penanaman disiplin guru di sekolah agar dapat dibandingkan dengan penanaman disiplin orang tua di rumah, maka angket penanaman disiplin yang diberikan kepada orang tua diberikan pula kepada guru. Setelah uji normalitas dan uji homogenitas terpenuhi, maka uji analisis statistika setelah perlakuan (*posttest*) menggunakan *independent samples t test*. Uji t_{hit} 4,124 > t_{tabel} 1,979 ; dimana rata-rata dari kelompok kontrol (45,11) > kelompok eksperimen (41,75). Data rata-rata yang diperoleh dari penanaman disiplin oleh guru kepada peserta didik, kondisinya berada pada pendekatan yang permisif atau penanaman disiplin pada tingkat *maturation*. Rata-rata penanaman disiplin guru tercantum pada tabel 3.3. sebagai berikut.

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

Tabel 3.3.
Rata-rata Penanaman Disiplin Guru

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pre_penanaman_guru	Kelompok Kontrol	63	43,33	5,137	,647
	Kelompok Eksperimen	63	39,19	6,268	,790
Post_penanaman_guru	Kelompok Kontrol	63	45,11	4,266	,537
	Kelompok Eksperimen	63	41,75	4,872	,614

Untuk dapat melihat kedudukan dari penanaman disiplin pada orang tua dan guru, dihitung interval untuk kategorisasi. Pengkategorian pendekatan penanaman disiplin antara orang tua dan guru tersaji pada tabel 3.4.

Tabel 3.4.
Kategori Penanaman Disiplin Orang tua dan Guru

Penanaman Disiplin	Interval	Orang tua		Guru	
		Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
Authoritarian	< 34,49				
Permisif	34,6 – 57,6			45,11	41,75
Demokratis	≥ 57,51	61,57	61,49		

Penanaman disiplin yang dilakukan orang tua di rumah dan guru di sekolah berada pada cara penanaman disiplin yang berbeda. Rata-rata orang tua sudah menunjukkan cara pendisiplinan yang mengajak anak untuk membangun pikirannya dalam memahami dan melakukan aturan yang berlaku. Penanaman disiplin yang dilakukan guru pada umumnya dilakukan secara permisif atau berada pada tingkat *maturation*, guru cenderung menanamkan disiplin dengan memberikan kelonggaran terhadap aturan-aturan tertentu dengan asumsi bahwa anak akan menjadi disiplin sejalan dengan kematangan usianya.

Hasil wawancara dan diskusi dengan guru mengenai implementasi pendekatan bimbingan konstruktif di lapangan, guru cenderung masih mengalami kesulitan dalam melakukannya. Alasan utama kesulitan yang dirasakan oleh guru adalah proses bimbingan konstruktif halus melalui tahapan-tahapan yang mengkonstruksi pemikiran peserta didik dalam memahami perilaku yang diharapkan dengan menyepakati bersama konsekuensi yang harus dilakukan

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

dengan penuh tanggung jawab. Proses seperti ini dirasa agak menyulitkan untuk dilakukan guru. Penanaman disiplin cenderung menunjukkan otoritasnya sebagai guru untuk segera menyelesaikan masalah langsung pada target akhir untuk menghentikan sesaat perilaku tersebut. Guru langsung memotong mata rantai dari proses konstruktif anak, sehingga anak cenderung menghentikan perilaku yang tidak diharapkan ketika ada guru dihadapannya, dan ketika guru sudah tidak memperhatikannya lagi, anak cenderung mengulang perilaku yang telah menjadi kebiasaannya.

4. Efektifitas Pendekatan Bimbingan Konstruktif melalui Teknik Biblioterapi dalam Mengembangkan Disiplin Diri Peserta Didik SD Kelas I, II, dan III

Hasil $F_{hitung} 3,225 > F_{tabel} 2,29$ sehingga H_0 ditolak H_1 diterima, ada perbedaan mean diantara kelompok dan tingkat kelas dengan uraian sebagai berikut.

- (1) Mean kelas I kelompok kontrol (103,45) lebih kecil dari mean kelas I kelompok eksperimen (103,75). Hasil penerapan program bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi efektif untuk mengembangkan disiplin diri peserta didik kelas I sekolah dasar.
- (2) Mean kelas II kelompok kontrol (108,80) lebih besar dari mean kelas II kelompok eksperimen (105,75). Hasil penerapan program bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi kurang efektif untuk mengembangkan disiplin diri peserta didik kelas II sekolah dasar.
- (3) Mean kelas III kelompok kontrol (108,00) lebih besar dari mean kelas III kelompok eksperimen (101,35). Hasil penerapan program bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi kurang efektif untuk mengembangkan disiplin diri peserta didik kelas III sekolah dasar.

Pengujian efektivitas berdasarkan kelompok dan tingkatan kelas dapat dilihat pada tabel 3.5. sebagai berikut.

Tabel 3.5.
Hasil Uji Efektivitas berdasarkan Kelompok dan Tingkatan Kelas

Uraian	Uji	Uji	Sig.	Keterangan
---------------	------------	------------	-------------	-------------------

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

	F_{hitung}	F_{tabel}		
Kelompok	5.939	3.918	0.016	Signifikan
Tingkatan Kelas	2.444	3.069	0.091	Tidak signifikan
Kelompok * Kelas	3.225	2.289	0.009	Signifikan

Pada kelas I, semua komponen disiplin cenderung meningkat dan tidak diperoleh penurunan baik pada struktur kognitif maupun keyakinan. Ini menunjukkan bahwa intervensi bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi dapat dikatakan efektif untuk peserta didik di kelas I.

Untuk mengamati komponen dan indikator pada disiplin peserta didik kelas I dapat dilihat pada tabel 3.6 sebagai berikut.

Tabel 3.6.
Hasil Uji F berdasarkan Komponen dan Indikator Disiplin

Komponen dan Indikator	<u>SK</u> <u>K</u>	Uji F_{hitung}	Uji F_{tabel}	Sig.	Keterangan
Pengembangan Perilaku Efektif (PPE)					
1. Membuat aturan bagi diri sendiri (MA)	SK	22.604	3.069	0.000	Signifikan
	K	2.317	3.069	0.103	Tidak signifikan
2. Bertanggungjawab terhadap tugas (TjT)	SK	0.863	3.069	0.425	Tidak signifikan
	K	2.126	3.069	0.124	Tidak signifikan
3. Ketepatan waktu melakukan kegiatan (TW)	SK	1.294	3.069	0.278	Tidak signifikan
	K	1.475	3.069	0.233	Tidak signifikan
4. Menjaga sarana dan prasarana di lingkungan sekitar (MSP)	SK	1.248	3.069	0.291	Tidak signifikan
	K	1.852	3.069	0.161	Tidak signifikan
Keinginan yang muncul dari diri sendiri untuk kepentingan pribadi (KUP)					
5. Memiliki gagasan yang jelas tentang sesuatu yang baik untuk diri sendiri (MG)	SK	0.404	3.069	0.668	Tidak signifikan
	K	2.538	3.069	0.083	Tidak signifikan
6. Percaya terhadap penilaian diri sendiri (PD)	SK	2.016	3.069	0.138	Tidak signifikan
	K	6.238	3.069	0.003	Signifikan
Kemampuan membuat suatu keputusan (KMK)					
7. Berpikir dan menghargai konsekuensi (HK)	SK	2.586	3.069	0.079	Tidak signifikan
	K	2.353	3.069	0.099	Tidak signifikan
8. Mampu menerima ketidakberhasilan (MK)	SK	1.294	3.069	0.278	Tidak signifikan
	K	0.235	3.069	0.791	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel 3.6 di atas, komponen pengembangan perilaku efektif pada indikator membuat aturan bagi diri sendiri dalam pengembangan struktur kognitif bagi peserta didik kelas I mengalami perubahan setelah pemberian program bimbingan konstruktif melalui biblioterapi. Komponen keinginan yang muncul dari diri sendiri untuk kepentingan pribadi pada indikator percaya terhadap penilaian diri sendiri dalam pengembangan keyakinan menunjukkan hasil yang signifikan.

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

Hasil temuan di lapangan mengenai gambaran perilaku disiplin peserta didik kelas awal di SD Al Maburr menunjukkan keberagaman antara satu kelas dengan kelas yang lainnya. Semua bergantung pada perkembangan kognitif anak di dalam memahami pengertian dari disiplin. Selain itu, sejauh mana keyakinan dan keinginan untuk melakukan perilaku disiplin dalam sebuah kesempatan sesuai kondisi yang terjadi. Skema atau gambar mental tentang sebuah kata disiplin bagi anak merupakan kemampuannya untuk memasukkan objek-objek tertentu dari lingkungannya ke dalam struktur kognitifnya.

Pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dalam pandangan konstruktivisme adalah cara maupun kemampuan anak pada tahap tertentu dalam mengkonstruksi pengetahuan dalam pikirannya. Kemampuan anak dalam mengkonstruksi ilmu akan menunjukkan perbedaan bergantung pada kematangan intelektual dan lingkungan belajar anak. Sejalan dengan pendapat Driver dan Bell *dalam* Susan, Marilyn dan Tony (1995, hlm. 222) mendukung pernyataan Piaget yang menyatakan bahwa karakteristik dari pandangan konstruktivisme, peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif namun harus dipandang sebagai individu yang memiliki tujuan dan perlu diikutsertakan secara optimal, pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar namun dikonstruksi secara personal, pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, namun melibatkan pengaturan situasi kelas (lingkungan), dan kurikulum bukan hanya sekedar untuk dipelajari namun seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber belajar.

Berdasarkan pandangan teori yang diuraikan di atas, ketika anak berperan sebagai peserta didik di lingkungan sekolah, mereka harus dapat memahami tujuan dari aturan dan terlibat secara langsung dalam menjalankan aturan yang berlaku di sekolah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan bagi peserta didik untuk belajar mematuhi aturan dan tata tertib. Bentuk perilaku yang diharapkan bukan hanya dari keinginan guru, namun merupakan sistem yang berlaku di lingkungan sekolah. Guru merupakan salah satu bagian dari sistem, ekspektasi guru merupakan ekspektasi sekolah.

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

Guru tidak cukup hanya sekedar mentransfer ilmu. Guru harus melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Selain membangun pengetahuan dan cara berpikir peserta didik, guru harus dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam pengembangan karakter dengan mengenalkan dan memberikan pemahaman mengenai lingkungan sekitarnya melalui sosialisasi nilai-nilai, kebiasaan, dan norma-norma kehidupan sosial. Hubungan yang baik, hangat, dan positif antara guru dan peserta didik dapat membantu mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap lingkungan, mengajarkan nilai-nilai dasar dalam pengembangan disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab.

Disiplin konstruktif (*constructive discipline*) merupakan penanaman disiplin pada anak melalui pembelajaran dengan tindakan untuk menciptakan suatu makna dari yang dipelajari. Berbeda dengan disiplin secara behavioristik yang lebih memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respon, Pada disiplin *constructive* lebih memahami belajar sebagai kegiatan yang membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberikan makna pada pengetahuan sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru kepada anak, karena setiap anak mempunyai skema tersendiri dalam memahami pemikiran yang diketahuinya. Pembentukan pengetahuan merupakan proses kognitif yang didalamnya melibatkan proses asimilasi dan akomodasi untuk mencapai suatu keseimbangan dalam membentuk skema yang baru. Disiplin konstruktif bukan sekedar menghafal, tetapi merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman yang mampu memberikan makna mendalam dan tersimpan lama dalam pikiran setiap individu.

Berdasarkan pengamatan di lapangan selama penelitian, struktur kognitif yang telah berkembang dengan baik belum tentu sejalan dengan perkembangan keyakinannya. Ini dibuktikan dengan tingginya pemahaman peserta didik tentang disiplin namun tidak pada keyakinannya. Anak tahu tentang perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan, namun anak masih mengulang-ulang perilaku yang tidak diharapkan. Kesejalaran antara struktur kognitif dan keyakinan perlu

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

didukung oleh konsistensi dari guru untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan kesadaran dalam diri anak.

Tugas-tugas perkembangan peserta didik di sekolah dasar, baik perempuan maupun laki-laki memerlukan pendekatan yang holistik, menyeluruh, dan tidak dipisah-pisahkan. Termasuk didalamnya tugas perkembangan moral yang merupakan payung dari perilaku disiplin.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat disiplin peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik laki-laki. Kondisi ini sesuai dengan teori dari Hurlock bahwa perempuan lebih disiplin daripada laki-laki. Hurlock menyatakan kondisi ini dikarenakan pada umumnya orang tua lebih keras menanamkan disiplin terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki. Ada kemungkinan pola asuh yang diberikan orang tua di rumah dalam mendisiplinkan anak perempuannya berbeda dengan anak laki-laki sehingga perilaku disiplin yang ditampilkan pun menunjukkan adanya perbedaan. Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik perempuan kelas awal, orang tua mereka selalu meminta untuk membantu pekerjaan di rumah seperti menyapu, menjaga adik, ikut menyiapkan makanan, dan lain sebagainya. Dari kondisi seperti ini mendorong perkembangan moral dan perilaku disiplin anak perempuan lebih tinggi dibanding anak laki-laki.

Namun penanaman disiplin bagi anak perempuan maupun laki-laki dalam seting pendidikan di sekolah, tidak dapat dibedakan dan harus diberikan secara terpadu dan tidak ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya.

Penanaman disiplin yang dilakukan orang tua kembali bergantung pada cara dan gaya. Idealnya cara dan gaya yang dilakukan oleh orang tua harus dapat memfasilitasi perkembangan anak akan pentingnya nilai-nilai disiplin. Menurut Hurlock (1999, hlm. 83-84) ada enam kondisi penting yang mempengaruhi kebutuhan disiplin bagi anak yaitu : (1) adanya variasi dalam laju perkembangan anak; tidak semua anak dengan usia yang sama mempunyai kebutuhan dan jenis disiplin yang sama, (2) kebutuhan akan disiplin bervariasi menurut waktu dalam sehari. Disiplin dibutuhkan anak dari berbagai usia, (3) kegiatan disiplin paling besar dibutuhkan untuk kegiatan yang rutin, (4) kebutuhan disiplin bervariasi

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

untuk kegiatan harian dalam seminggu, (5) disiplin lebih dibutuhkan dalam keluarga besar daripada keluarga kecil, dan (6) anak yang lebih besar membutuhkan disiplin lebih sedikit daripada anak kecil. Dari hasil penelitian menunjukkan kesejalaran dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock. Dengan bertambahnya usia, anak dapat berkomunikasi lebih baik, penjelasan yang diberikan dapat membantu memperluas wawasan konsep moral dan memberi motivasi untuk melakukan perilaku yang diharapkan.

Fields dan Boesser (1994, hlm. 6) menyatakan banyak penanaman disiplin dengan memanfaatkan gambaran diri sebagai bentuk dalam membangun disiplin. Asumsinya, disiplin merupakan paksaan (*force*) dan kebiasaan (*habit*). Sebagian besar orang percaya bahwa penghargaan untuk perilaku yang diharapkan dan hukuman untuk perilaku yang tidak diharapkan akan mengarah pada disiplin diri. Sudut pandang tersebut menurut Fields dan Boesser (1994, hlm. 6) bahwa manipulasi dari penghargaan dan hukuman sangat berbeda dengan cara belajar untuk memutuskan sesuatu yang benar. Anak tidak dapat belajar untuk mengatur perilaku mereka sendiri selama orang lain mengaturnya, namun pengalaman anaklah yang dapat dijadikan sebagai alat belajar yang paling baik bagi mereka.

Upaya orang tua dalam menumbuhkan kontrol diri anak yang didasarkan pada nilai-nilai moral dengan landasan nilai-nilai moral agama akan memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang agamis. Ketika orang tua mampu memberikan penguatan yang dapat diterima dan sesuai dengan perilaku anak, maka orang tua telah mampu melakukan penanaman disiplin pada anak dalam mengatur dirinya sendiri, memberikan pemahaman yang positif secara kognitif terhadap anak, dan memberikan sanksi sesuai dengan kesalahan yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama.

Penanaman disiplin dengan memberikan pemahaman yang positif merupakan proses penanaman disiplin positif. Artikel *online* (<http://www.brainsarefun.com/Posdis.html>) memaparkan empat tahapan proses dalam penanaman disiplin positif. Empat tahapan proses tersebut yang mengakui dan menghargai perilaku positif anak adalah (1) menunjukkan perilaku yang baik, (2) memberikan alasan yang jelas, (3) anak membutuhkan pengakuan, dan (4)

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

orang tua/ guru mendorong perilaku yang baik melalui senyuman, anggukan, dan kontak mata. Orang tua atau guru yang menggunakan disiplin positif akan percaya pada kemampuan anak dan mengkomunikasikan nilai-nilai perilaku disiplin dengan rasa kasih sayang, hormat dan saling menghargai.

Orang tua dan guru seyogianya mengetahui dan memahami tahap perkembangan anak dalam memberikan proses bimbingan. Tahap perkembangan pada anak usia sekolah dasar memasuki tahap operasional kongkret. Anak mulai mengenal konsep konstruksi berdasarkan perkembangan kognitifnya. Kemampuan kognitif untuk mengkonstruktif aturan dan nilai-nilai yang berlaku dilingkungannya merupakan salah satu strategi yang dapat diupayakan dalam mengenal, memahami, mematuhi, dan menjalankan aturan. Strategi dalam pengembangan disiplin pada anak memerlukan konsistensi dari orang tua dan guru yang dilakukan dalam pengawasan secara kontinyu dalam lingkup kegiatan untuk meningkatkan kesadaran perilaku disiplin pada anak.

Berdasarkan hasil temuan efektivitas program di lapangan, ada beberapa hal yang perlu dikaji dari berbagai aspek, diantaranya adalah aspek perkembangan moral yang harus dipahami oleh guru, bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi yang bisa mengajak anak untuk mengkonstruksi pikirannya, kemampuan guru untuk membantu peserta didik dalam membangun struktur kognitif dan keyakinannya dalam melakukan perilaku-perilaku disiplin yang diharapkan dan sesuai aturan, kompetensi guru dalam menyajikan cerita, rentang waktu untuk menyajikan cerita, ekspresi, dan bahasa yang digunakan, sedapat mungkin harus menjadi perhatian ketika bimbingan konstruktif dengan teknik biblioterapi dilakukan dan buku sebagai medianya.

Hasil penelitian menunjukkan peserta didik kelas I, II, dan III SD berada pada tahap realisme moral atau moralitas pembatasan. Anak telah mampu membuat aturan bagi dirinya sendiri namun masih memerlukan bimbingan orang dewasa dalam membantu struktur proses berpikirnya yang mendasari perilaku disiplin agar anak mampu melakukan dan menunjukkan perilaku yang berkaitan dengan aturan bagi dirinya sendiri. Guru memegang peranan penting untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami tujuan dari perilaku-perilaku

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

disiplin yang harus ditunjukkan oleh peserta didik, sehingga mereka dapat memahami tujuan dari aturan dan perilaku yang berlaku.

Pada saat penelitian berlangsung, guru cenderung masih menyampaikan konsekuensi dan mempertahankan ketaatan otomatis anak tanpa menyampaikan secara jelas tujuan dan manfaat dari sebuah perilaku atau aturan dalam komponen disiplin. Anak hanya mampu untuk bertindak sebagai bentuk ketaatan tanpa mampu memahami mengapa perilaku tersebut harus dilakukan dan ditunjukkan. Kepercayaan diri yang tertanam pada anak (percaya terhadap penilaian diri sendiri) dapat dijadikan sebagai potensi yang telah dimiliki anak untuk mengembangkan indikator penalaran berpikir dan perilaku disiplin lainnya. Dengan demikian, komunikasi yang harmonis dalam proses bimbingan konstruktif dalam proses pembelajaran harus dibangun untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi cara berpikir dan keyakinannya untuk melakukan perilaku-perilaku yang berlaku di lingkungannya.

Hasil pengamatan selama penelitian berlangsung, pendekatan bimbingan konstruktif memerlukan prinsip yang harus menjadi pegangan guru. Prinsip bimbingan konstruktif menuntut guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang membantu proses belajar peserta didik agar dapat dengan berjalan baik. Peran guru adalah, (1) menyediakan pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab pada peserta didik, (2) menyediakan kegiatan yang mendorong rasa ingin tahu yang tinggi pada peserta didik dalam memahami perilaku disiplin dan membantu mereka mengekspresikan gagasannya serta mengkomunikasikannya, (3) mengobservasi dan mengevaluasi perkembangan pemikiran peserta didik mengenai disiplin sebagai tanggung jawab pribadi.

Menanamkan bentuk perilaku disiplin bagi peserta didik di sekolah dasar khususnya kelas awal yaitu kelas I, II, dan III sebaiknya dilakukan dengan menyampaikan penjelasan tentang perilaku disiplin dalam bahasa yang sederhana, mudah dipahami, singkat, dan bersifat positif. Penjelasan disampaikan dengan menyampaikan alasan dan tujuan untuk perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan dengan cara mengamati dan mengekspresikannya agar mudah dipahami oleh peserta didik. Mempraktekkan perilaku yang diharapkan dalam

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

keseharian merupakan langkah yang harus dirancang oleh guru agar peserta didik mempunyai kesempatan untuk menunjukkan perilaku yang baik. Selama peserta didik mempraktekkan bentuk perilaku baru yang diharapkan, guru perlu melakukan pemantauan, meninjau, dan memberikan masukan kepada peserta didik tentang performa perilaku mereka melalui diskusi kelas. Pengelolaan layanan bimbingan yang dilakukan di sekolah perlu dirancang dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik sehingga layanan bimbingan yang monoton dan hanya bersifat informatif tentang disiplin dapat dihindari.

PENUTUP

Pendekatan bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi untuk mengembangkan perilaku disiplin dapat dilakukan oleh guru terutama yang mengajar di kelas I sekolah dasar dalam mengembangkan struktur kognitif dalam pengembangan perilaku efektif dengan indikator membuat aturan bagi diri sendiri, dan keyakinan pada keinginan yang muncul dari sendiri untuk kepentingan pribadi dengan indikator percaya terhadap penilaian diri sendiri.

Bimbingan konstruktif melalui teknik biblioterapi merupakan strategi intervensi yang bukan semata-mata bergantung pada isi cerita di dalam buku, melainkan sebuah lingkungan perkembangan yang harus diciptakan berdasarkan pengalaman-pengalaman nyata peserta didik.

Prinsip utama dalam pengembangan perilaku disiplin adalah meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab peserta didik dengan dukungan konsistensi guru dan pengawasan yang kontinyu terhadap peserta didik dalam menjalankan aturan pada setiap ruang lingkup aktivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Imam Ibnu Nizar. (2009). *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. (2012). *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung : Yrama Widya.
- Bernhardt, Karl S., 1964, *Discipline and Child Guidance*. America : McGraw-Hill, Inc. Berns, Carol F. (2004). *Bibliotherapy : Using Books To Help*

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

Bereaved Children. The Children's Bereavement Center, Miami, Florida OMEGA, Vol. 48(4) 321-336, 2003-2004. [online]. Diakses dari <http://web.ebscohost.com/ehost/detail>

Betzalel, Nurit. (2010). *Bibliotherapy Treatment for Children With Adjustment Difficulties: A Comparison of Affective and Cognitive Bibliotherapy*. Journal of Creativity in Mental Health; Oct-Dec2010, Vol. 5 Issue 4, p426-439.[online]. Diakses dari <http://web.ebscohost.com/ehost>

Briggs, Cynthia A.and Pehrsson, Dale-Elizabeth. (2008). *Use of Bibliotherapy in The Treatment of Grief and Loss: A Guide to Current Counseling Practices*. Adultspan: Theory Research & Practice; Spring2008, Vol. 7 Issue 1, p32-42. [online]. Diakses dari <http://web.ebscohost.com/ehost/detail>

Brown, N.W (1994). *Group Counseling for Elementary and Middle School Children*. USA: An Imprint of Greenwood Publishing Group, Inc.

Campbell, Donald T., and Julian C. Stanley. (1963). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Amerika: Houghton Mifflin Company.

Cook, Katherine E., Theresa Earles-Vollrath, dan Jennifer B.Ganz. (2006).*Bibliotherapy*. Intervention in School and Clinic 2006 42: 91.[online]. Diakses dari <http://isc.sagepub.com/content/42/2/91>.

Dewi, N. dan Nanik Prihartanti. *Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab*. Jurnal Psikologi, Volume 41 N0.1, Juni 2014, hlm. 47-59.

Dodson, F. (1978). *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Elizabeth, Pehrsson Dale, & Robert S. Pehrsson. (2006). *Bibliotherapy practices with children: Cautions for school counselors*. Journal of Poetry Therapy (December 2006), Vol. 19, No. 4, pp. 185-193. [online]. Diakses dari <http://web.ebscohost.com/ehost/detail>.

Erford, Bradley T. et al. (2010). *35 Techniques Every Counselor Should Know*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

Erford, Bradley T. (2011). *Group Work Processes And Applications*. Pearson Education, Inc. New Jersey: Upper Saddle River.

Evans, Katherine R. and Jessica N. Lester. (2012). *Disturbing Distractions : Speaking Back to Racialized School Discipline Practices*. Critical

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

Methodologies 2012, 12: 220 originally published online 16 March 2012.
Diakses dari <http://csc.sagepub.com/content/12/3/220>

- Field, Marjorie V. and Cindy Boesser. (1994). *Constructive Guidance and Discipline. Preschool and Primary Education*. USA : Macmillan Publishing Company.
- Forgan, James W. (2002). *Using Bibliotherapy to Teach Problem Solving. Intervention in School & Clinic*; Nov 2002, Vol. 38 Issue 2, p75, 8p. [Online]. Diakses dari <http://web.ebscohost.com/ehost>.
- Gibson, Janice T. (1983). *Discipline is not a dirty word, A Positive Learning approach*. Amerika: The Lewis Publishing Company.
- Heath, M.A, dkk. (2005). *Bibliotherapy : A Resource to Facilitate Emotional Healing and Growth*. *School Psychology International* 2005 26: 563. [online]. Diakses dari <http://spi.sagepub.com/content/26/5/563>.
- Heppner, P.P, Bruce E. Wampold, Dennis M. Kivlighan. (2008). *Research Design in Counseling*. Amerika: Brooks/Cole.
- Hipsky, Shellie. (2006). *Practical Bibliotherapy Strategies for The Inclusive Elementary Classroom*. *Early Childhood Education Journal*; Dec 2006, Vol. 34 Issue 3, p209-213. [online]. Diakses <http://web.ebscohost.com/ehost/detail>.
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (1999). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2009). *Bagaimana Membuat Anak Anda Menjadi Pribadi yang Dasyat dan Bahagia*. Yogyakarta: Gerai Ilmu.
- Iaquinta, Anita., and Shellie Hipsky. *Practical Bibliotherapy Strategies for the Inclusive Elementary Classroom*. (2006). *Early Childhood Education Journal*, Vol. 34, No.3, December 2006 (tersedia di <http://web.ebscohost.com/ehost/detail>
- Mini, Rose. (2011). *Disiplin Pada Anak*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Paediatric and Child Health*. (2004). January; 9(1): 37–41. *Effective Discipline for Children*. [online]. Diakses dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2719514/>

Pendekatan Bimbingan Konstruktif Melalui Biblioterapi Untuk Pengembangan Disiplin Diri Peserta Didik Sekolah Dasar (Linna Nurwulan Apriany, Syamsu Yusuf L.N, A. Juntika Nurihsan, Nandang Rusmana)

Pehrsson, Dale-Elizabeth and Pehrsson, Robert S. (2006). *Bibliotherapy practices with children: Cautions for school counselors*. Journal of Poetry Therapy; Dec 2006, Vol. 19 Issue 4, p185-193. [online]. Diakses dari <http://web.ebscohost.com/ehost>

Prater, Mary Anne., Tina Taylor Dyches, dan Marissa Johnstun. (2006). *Teaching Students About Learning Disabilities Through Children's Literature* Intervention in School and Clinic 2006 42: 14. [online]. Diakses dari <http://isc.sagepub.com/content/42/1/14>.

Wantah, Maria.J. (2005). *Pengembangan Disiplin dan pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Wuryandani, Wuri. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin di Sekolah Dasar*. Cakrawala Pendidikan, Juni 2014, Th.XXXIII No.2

Biodata :

Nama : Linna Nurwulan Apriany, S.P, M.Pd

Riwayat Pekerjaan : Kepala Sekolah SD Al Maburr Baleendah Bandung